

HUBUNGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING TERHADAP PARASOCIAL RELATIONSHIP PADA INDIVIDU DEWASA AWAL

Muhammad Firliansyah Maliki¹, Rita Markus Idulfilastri²

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara^{1,2}

e-mail: muhammad.705220340@stu.untar.ac.id

Diterima: 9/01/2026; Direvisi: 27/03/2026; Diterbitkan: 1/05/2026

ABSTRAK

Meningkatnya keterlibatan dewasa awal dengan influencer di media sosial memperbesar peluang terbentuknya *parasocial relationship*, yaitu kedekatan satu arah yang dirasakan bermakna oleh pengikut terhadap figur media. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada *celebrity worship* atau keterikatan ekstrem dalam konteks fandom, penelitian ini menelaah *parasocial relationship* non-ekstrem pada pengikut influencer serta membedakan peran skor total dan dimensi-dimensi *psychological well-being*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *psychological well-being* dan *parasocial relationship* pada individu dewasa awal yang mengikuti influencer di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional pada 371 individu berusia 18–24 tahun yang aktif menggunakan media sosial dan mengikuti minimal satu influencer di Instagram, TikTok, atau YouTube. Data dikumpulkan secara daring menggunakan *Psychological Well-Being Short Scale* dan *Parasocial Relationship in Social Media (PRISM) Survey*, kemudian dianalisis menggunakan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor total *psychological well-being* tidak berkorelasi signifikan dengan *parasocial relationship*, tetapi beberapa dimensinya menunjukkan hubungan signifikan, baik positif maupun negatif. Secara khusus, penerimaan diri, kemandirian, dan penguasaan lingkungan berkorelasi positif, sedangkan tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi berkorelasi negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara *psychological well-being* dan *parasocial relationship* pada dewasa awal bersifat multidimensional. Implikasinya, penelitian *parasocial relationship* perlu menganalisis dimensi *psychological well-being* secara terpisah, bukan hanya menggunakan skor total.

Kata Kunci: *Psychological Well-Being; Parasocial Relationship; Influencer; Media Sosial; Dewasa Awal.*

ABSTRACT

The increasing engagement of young adults with influencers on social media has increased the likelihood of developing parasocial relationships, defined as one-sided emotional closeness perceived as meaningful by followers toward media figures. Unlike previous studies that have primarily focused on celebrity worship or extreme attachment in fandom contexts, this study examines non-extreme parasocial relationships among influencer followers and distinguishes the roles of overall psychological well-being scores and its dimensions. This study aims to examine the relationship between psychological well-being and parasocial relationships among young adults who follow influencers on social media. A quantitative correlational design was employed involving 371 individuals aged 18–24 years who actively used social media and



followed at least one influencer on Instagram, TikTok, or YouTube. Data were collected online using the Psychological Well-Being Short Scale and the Parasocial Relationship in Social Media (PRISM) Survey, and were analyzed using Spearman's correlation. The results showed that the overall psychological well-being score was not significantly correlated with parasocial relationships; however, several dimensions showed significant positive and negative associations. Specifically, self-acceptance, autonomy, and environmental mastery were positively correlated, whereas purpose in life and personal growth were negatively correlated. These findings indicate that the relationship between psychological well-being and parasocial relationships among young adults is multidimensional. The implication is that research on parasocial relationships should examine the dimensions of psychological well-being separately, rather than relying solely on the total score.

Keywords: *Psychological Well-Being; Parasocial Relationship; Influencer; Social Media; Young Adults.*


PENDAHULUAN

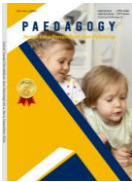
Media sosial telah menjadi ruang penting bagi individu dewasa awal untuk mencari informasi, hiburan, inspirasi, serta membangun identitas diri. Di Indonesia, laporan *Digital 2024: Indonesia* menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial berusia 18 tahun ke atas mencapai 126,8 juta pengguna, dengan YouTube, TikTok, dan Instagram sebagai platform yang banyak digunakan. Perkembangan ini memperkuat kehadiran influencer sebagai figur media digital yang membangun audiens melalui konten personal, konsisten, dan persuasif. Influencer tidak hanya menyampaikan informasi atau hiburan, tetapi juga dapat memengaruhi sikap, gaya hidup, dan keputusan pengikutnya melalui kesan kedekatan yang dibangun di media sosial (Santiago & Castelo, 2020).

Salah satu fenomena psikologis yang muncul dari keterlibatan dengan influencer adalah *parasocial relationship*, yaitu hubungan satu arah yang dirasakan bermakna oleh audiens terhadap figur media meskipun tidak terdapat relasi timbal balik secara langsung. Dalam konteks media sosial, hubungan ini menjadi semakin kuat karena influencer menampilkan kehidupan pribadi, menyapa pengikut, membalas komentar, melakukan *live streaming*, dan menggunakan fitur interaktif lain yang menciptakan kesan kedekatan. Dengan demikian, *parasocial relationship* pada media sosial tidak hanya terbentuk melalui konsumsi konten, tetapi juga melalui ilusi interaksi yang membuat pengikut merasa mengenal dan dekat dengan influencer. Paparan konten yang berulang, persepsi kehangatan komunikasi, dan kemiripan karakter antara pengikut dan influencer dapat memperkuat hubungan parasosial tersebut (Dibble et al., 2016; Kim et al., 2022; Krouse, 2024; Tukachinsky & Dorros, 2018; Zhang et al., 2024).

Parasocial relationship tidak selalu dapat dipahami sebagai fenomena negatif. Pada tingkat tertentu, hubungan ini dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, informasi, dan identifikasi diri. Namun, hubungan parasosial juga dapat menjadi lebih intens ketika individu menggunakan figur media sebagai sumber pemenuhan kebutuhan sosial atau emosional yang belum terpenuhi dalam kehidupan nyata. Perspektif *social compensation hypothesis* menjelaskan bahwa individu yang mengalami hambatan dalam relasi sosial tatap muka dapat menggunakan media digital sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhannya. Sejalan dengan itu, model *compensatory internet use* menjelaskan bahwa penggunaan media daring dapat berfungsi sebagai strategi kompensasi ketika individu menghadapi kesulitan psikologis atau sosial (Bond et al., 2025; Hoffner & Bond, 2022; Tunney & Rooney, 2023).

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



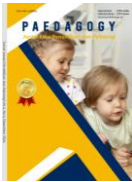
Keterkaitan antara *parasocial relationship* dan kondisi psikologis individu dapat dijelaskan melalui konsep *psychological well-being*. Ryff (1989) menjelaskan bahwa *psychological well-being* mencakup kemampuan individu untuk menerima diri, membangun hubungan positif dengan orang lain, mandiri dalam mengambil keputusan, menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan mengalami pertumbuhan pribadi. Keenam dimensi tersebut penting pada masa dewasa awal karena individu sedang berada pada tahap eksplorasi identitas, pengembangan relasi sosial, pencarian arah hidup, dan pembentukan kemandirian (Papalia & Martorell, 2021). Apabila beberapa dimensi *psychological well-being* belum berkembang optimal, individu dapat lebih rentan mencari validasi, kedekatan, atau figur aspiratif melalui media sosial. Sebaliknya, individu dengan *psychological well-being* yang lebih baik juga dapat membangun *parasocial relationship* secara lebih adaptif sebagai sumber inspirasi dan pengembangan diri.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek psikologis seperti kesepian, harga diri, dan kesejahteraan psikologis berkaitan dengan keterikatan individu terhadap figur media. Kesepian ditemukan berhubungan dengan *parasocial relationship*, terutama ketika individu menggunakan figur media sebagai pengganti atau pelengkap relasi sosial nyata (Dibble et al., 2016; Harbowo & Roswiyani, 2024; Nisa & Falah, 2024). Selain itu, harga diri juga dilaporkan berperan dalam intensitas *parasocial relationship* pada dewasa awal (Putri & Hatta, 2024). Dalam konteks yang lebih ekstrem, beberapa studi mengenai *celebrity worship* menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat berkaitan dengan keterikatan pada figur selebritas, meskipun hasil penelitian belum selalu konsisten (Jamilah et al., 2020; Oktavinita & Ambarwati, 2022). Temuan yang tidak konsisten ini menunjukkan bahwa hubungan antara *psychological well-being* dan keterikatan terhadap figur media masih perlu dikaji lebih lanjut.

Research gap penelitian ini terletak pada empat hal. Pertama, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas *celebrity worship* atau fandom ekstrem, sedangkan *parasocial relationship* non-ekstrem dalam interaksi sehari-hari dengan influencer media sosial masih relatif terbatas. Kedua, studi terdahulu lebih sering menempatkan figur selebritas atau idola populer sebagai objek kajian, sementara influencer media sosial memiliki karakteristik yang berbeda karena membangun kedekatan melalui konten personal dan interaksi digital yang lebih rutin. Ketiga, belum banyak penelitian yang membedakan apakah *psychological well-being* sebagai skor global atau dimensi-dimensi spesifiknya yang lebih relevan dalam menjelaskan *parasocial relationship*. Keempat, kajian pada populasi dewasa awal Indonesia masih terbatas, padahal kelompok ini aktif menggunakan media sosial dan sedang berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap eksplorasi identitas serta pencarian relasi bermakna.

Kebaruan penelitian ini adalah menguji *parasocial relationship* non-ekstrem pada pengikut influencer media sosial dengan menempatkan *psychological well-being* sebagai konstruk multidimensional. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menilai apakah skor total *psychological well-being* berhubungan dengan *parasocial relationship*, tetapi juga menelaah dimensi mana yang memiliki hubungan paling relevan. Kebaruan ini penting karena skor total *psychological well-being* dapat menutupi pola hubungan yang berbeda antar dimensi, misalnya antara penerimaan diri, hubungan positif, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *psychological well-being* dan *parasocial relationship* pada individu dewasa awal yang mengikuti influencer di media sosial. Hipotesis utama penelitian ini adalah terdapat hubungan



yang signifikan antara *psychological well-being* dan *parasocial relationship* pada individu dewasa awal. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi hubungan masing-masing dimensi *psychological well-being* dengan *parasocial relationship* untuk memperoleh pemahaman yang lebih spesifik mengenai pola hubungan kedua konstruk tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *psychological well-being* dan *parasocial relationship* pada individu dewasa awal yang mengikuti influencer di media sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antarkonstruk tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Dengan demikian, desain ini dinilai sesuai untuk menjawab tujuan penelitian yang berfokus pada keterkaitan empiris antara kedua variabel tersebut (Unaradjan, 2019).


Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 371 individu berusia 18–24 tahun. Sampel diperoleh menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan partisipan yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal yang aktif menggunakan media sosial dan mengikuti minimal satu influencer pada platform Instagram, TikTok, atau YouTube. Berdasarkan jenis kelamin, partisipan terdiri atas 81 laki-laki dan 290 perempuan.

Sampel diperoleh menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan partisipan yang memenuhi kriteria penelitian. Tautan kuesioner disebarluaskan secara daring melalui media sosial dan jejaring personal peneliti kepada calon partisipan yang sesuai dengan kriteria. Teknik ini dipilih karena memudahkan peneliti menjangkau partisipan dewasa awal yang aktif menggunakan media sosial. Namun, teknik *convenience sampling* memiliki keterbatasan, yaitu sampel tidak sepenuhnya mewakili populasi dewasa awal secara umum dan berpotensi menghasilkan ketidakseimbangan karakteristik partisipan, seperti terlihat pada jumlah partisipan perempuan yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati.

Psychological well-being diukur menggunakan *Psychological Well-Being Short Scale* yang terdiri atas 18 butir dengan skala respons 1 sampai 4. Instrumen ini mengukur enam dimensi, yaitu *self-acceptance*, *positive relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*. Sementara itu, *parasocial relationship* diukur menggunakan *Parasocial Relationship in Social Media (PRISM) Survey* yang terdiri atas 22 butir dengan skala respons 1 sampai 5. Penggunaan kedua instrumen ini memungkinkan peneliti memperoleh skor total dan skor per dimensi untuk kebutuhan analisis penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner elektronik. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan terlebih dahulu membaca informasi penelitian yang memuat tujuan penelitian, kriteria partisipan, perkiraan waktu pengisian, sifat partisipasi yang sukarela, kerahasiaan data, serta hak partisipan untuk menghentikan pengisian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Setelah membaca informasi tersebut, partisipan diminta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Hanya partisipan yang menyatakan persetujuan yang dapat melanjutkan ke bagian kuesioner. Kuesioner terdiri atas bagian data demografis dan bagian instrumen penelitian. Data demografis mencakup usia, jenis kelamin, serta informasi penggunaan media sosial yang relevan dengan kriteria penelitian. Setelah itu,

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



partisipan mengisi skala *psychological well-being* dan skala *parasocial relationship*. Seluruh data dikumpulkan secara anonim dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Identitas pribadi partisipan tidak dicantumkan dalam proses analisis maupun pelaporan hasil.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etik penelitian psikologi, yaitu partisipasi sukarela, persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*), kerahasiaan data, anonimitas, dan hak partisipan untuk mengundurkan diri. Pada halaman awal kuesioner, partisipan diberi penjelasan bahwa keterlibatan mereka bersifat sukarela dan data yang diberikan akan diolah secara agregat. Jika penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari komite etik atau institusi terkait, nomor persetujuan etik perlu dicantumkan pada bagian ini. Apabila belum terdapat nomor etik, peneliti tetap perlu menjelaskan bahwa prosedur pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan prinsip *informed consent* dan kerahasiaan data partisipan.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik partisipan dan kecenderungan skor variabel penelitian. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk mengetahui distribusi data. Karena skor *psychological well-being* tidak terdistribusi normal, hubungan antara *psychological well-being* dan *parasocial relationship* dianalisis menggunakan korelasi Spearman, sedangkan analisis tambahan dilakukan dengan uji Mann-Whitney U untuk melihat perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan uji Kruskal-Wallis untuk melihat perbedaan berdasarkan kelompok usia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data skor rata-rata variabel *psychological well-being* (PWB) dan *parasocial relationship* (PRS) terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel penelitian (N=371) lebih besar dari 50. Kriteria pengujian adalah data dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogov-Smirnoff Variabel Penelitian

Variabel	Statistic	Df	Sig. (p)	Keterangan
<i>Psychological Well-being</i>	0,074	371	< 0,001	Tidak Normal
<i>Parasocial Relationship</i>	0,039	371	0,200	Normal
Total		371	100	

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variable *psychological well-being* adalah $< 0,001$, karena nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 ($p < 0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa data variabel *psychological well-being* tidak terdistribusi secara normal. Nilai signifikansi variabel *parasocial relationship* adalah 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa data variabel *parasocial relationship* terdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis

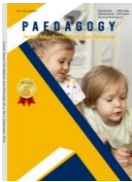
Karena salah satu variabel (yaitu *psychological well-being*) tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis hubungan antara kedua variabel dilakukan menggunakan teknik korelasi non-parametrik Spearman (*p*). Hasil analisis korelasi Spearman disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Spearman antar Variabel *Psychological Well-being* dan *Parasocial Relationship* beserta dimensi-dimensinya.

Variabel	<i>r</i>	<i>Sig</i> (<i>P</i>)	<i>Keterangan</i>
<i>Psychological Well-being- Parasocial Relationship</i>	0,061	> 0,05	Tidak signifikan.
Penerimaan diri – <i>Parasocial relationship</i>	0,247	< 0,01	Berkorelasi positif dan signifikan.
Hubungan positif – <i>Parasocial Relationship</i>	0,027	> 0,05	Tidak signifikan.
Kemandirian – <i>Parasocial relationship</i>	0,152	< 0,01	Berkorelasi positif dan signifikan.
Penguasaan lingkungan – <i>Parasocial relationship</i>	0,278	< 0,01	Berkorelasi positif dan signifikan.
Tujuan hidup – <i>Parasocial relationship</i>	- 0,125	< 0,05	Berkorelasi negatif dan signifikan.
Pertumbuhan pribadi – <i>Parasocial relationship</i>	- 0,103	< 0,05	Berkorelasi negatif dan signifikan.

Berdasarkan tabel 2. Uji korelasi Spearman dilakukan untuk melihat hubungan *psychological well-being* dan *parasocial relationship* pada tingkat skor total dan per dimensi *psychological well-being* terhadap *parasocial relationship*. Hasil uji korelasi antara total skor *psychological well-being* menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,061$, dengan signifikansi $p > 0,05$, nilai tersebut mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *psychological well-being* dan *parasocial relationship* pada partisipan penelitian. Meskipun demikian, dimensi-dimensi dari *psychological well-being* memiliki hubungan yang signifikan dengan *parasocial relationship*, seperti dimensi penerimaan diri yang memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *parasocial relationship*, dengan $r = 0,247$ pada tingkat signifikansi $p < 0,01$. Secara statistik, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi penerimaan diri seseorang, semakin tinggi juga kecenderungan individu untuk membentuk *parasocial relationship* meski hubungan tersebut berada pada kategori lemah.

Dimensi kemandirian juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan $r = 0,152$ tingkat signifikansi $p < 0,01$, secara statistik, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemandirian individu, semakin besar kecenderungannya untuk menjalin hubungan parasosial. Dimensi penguasaan lingkungan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan *parasocial relationship* dengan $r = 0,278$ dan $p < 0,01$, dari seluruh dimensi yang berkorelasi, penguasaan lingkungan memiliki korelasi paling besar dengan *parasocial relationship*. Secara statistik, hal



ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemampuan seorang individu dalam mengelola dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, semakin tinggi juga kecenderungan untuk membentuk *parasocial relationship*,

Terdapat dua dimensi yang memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan *parasocial relationship*, yaitu tujuan hidup dengan $r = -0,125$ pada tingkat signifikansi $p < 0,05$. Secara statistik, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi skor pertumbuhan pribadi, maka semakin rendah kecenderungan individu untuk membentuk *parasocial relationship*. Kemudian, dimensi pertumbuhan pribadi memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan *parasocial relationship* dengan $r = -0,103$ pada tingkat signifikansi $p < 0,05$. Secara statistik, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pertumbuhan pribadi pada individu, maka semakin rendah kecenderungan individu untuk membentuk *parasocial relationship*.

Analisis Data Tambahan

Uji Beda Variabel *Psychological Well-being* Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. Uji Mann-Whitney U *Psychological Well-being* berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	n	Mean rank	Sum of ranks
Laki-laki	81	183,88	14894,50
Perempuan	290	186,59	54111,50
Total	371		

Berdasarkan tabel 3. Uji Mann–Whitney menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor total *psychological well-being* berdasarkan jenis kelamin, $U = 11573.50$, $Z = -0.20$, $p = .84$ (2-tailed). Berdasarkan uji Mann–Whitney U pada skor total *psychological well-being*, kelompok laki-laki ($n = 81$) memiliki *mean rank* sebesar 183,88, sedangkan kelompok perempuan ($n = 290$) memiliki *mean rank* sebesar 186,59. Hasil uji menunjukkan nilai $U = 11573,50$ dengan $Z = -0,20$ dan nilai signifikansi $p = 0,84$ ($p > 0,05$).

Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor *psychological well-being* antara responden laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, secara statistik tidak ada bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa tingkat *psychological well-being* dalam penelitian ini berbeda berdasarkan jenis kelamin; perbedaan *mean rank* yang tampak secara deskriptif dapat dianggap sebagai variasi yang bersifat kebetulan sampel.

Uji Beda Variabel *Parasocial Relationship* Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. Uji Mann-Whitney U *Parasocial Relationship* berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	n	Mean rank	Sum of ranks
Laki-laki	81	221.32	17927,00
Perempuan	290	176.13	51079,00
Total	371		

Berdasarkan tabel 4. Uji Mann–Whitney menunjukkan perbedaan yang signifikan pada skor total *parasocial relationship* berdasarkan jenis kelamin, $U = 8884.00$, $Z = -3.35$, $p = .001$ (2-tailed). hasil uji Mann–Whitney U, kelompok laki-laki ($n = 81$) memiliki *mean rank parasocial relationship* sebesar 221,32, sedangkan kelompok perempuan ($n = 290$) memiliki



mean rank sebesar 176,13. Nilai statistik uji menunjukkan $U = 8884,00$ dengan $Z = -3,35$ dan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor *parasocial relationship* antara responden laki-laki dan perempuan.

Karena *mean rank* laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, dapat disimpulkan bahwa secara umum responden laki-laki dalam penelitian ini memiliki tingkat *parasocial relationship* yang lebih tinggi dibandingkan responden perempuan. Dengan kata lain, kecenderungan untuk membentuk kedekatan parasosial dengan figur media pada sampel penelitian ini lebih kuat pada kelompok laki-laki daripada perempuan.

Uji Beda Variabel *Psychological Well-being* Berdasarkan Usia

Tabel 5. Uji Kruskal-Wallis *Psychological Well-being* berdasarkan usia

Usia (tahun)	<i>n</i>	Mean rank
18	28	208,68
19	48	155,88
20	57	170,94
21	82	190,79
22	65	201,95
23	46	172,74
24	45	204,88
Total	371	

Berdasarkan tabel 5. Uji *Kruskal–Wallis* menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor total *psychological well-being* berdasarkan kelompok usia, $H(6) = 9,90$, $p = 13$. Uji *Kruskal–Wallis* dilakukan untuk membandingkan skor *psychological well-being* pada tujuh kelompok usia, yaitu 18, 19, 20, 21, 22, 23, dan 24 tahun. Secara deskriptif, kelompok usia 18 tahun memiliki *mean rank* tertinggi (208,68), diikuti oleh usia 22 tahun (201,95) dan 24 tahun (204,88), sedangkan *mean rank* terendah terdapat pada kelompok usia 19 tahun (155,88).

Hasil uji *Kruskal–Wallis* menunjukkan nilai $H(6) = 9,898$ dengan nilai signifikansi $p = 0,129$ ($p > 0,05$). Nilai signifikansi yang melebihi 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan *mean rank* antar kelompok usia tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang bermakna dalam skor *psychological well-being* berdasarkan kategori usia 18–24 tahun pada sampel penelitian ini. Variasi *mean rank* yang terlihat antar kelompok usia hanya mencerminkan perbedaan deskriptif dan tidak cukup kuat untuk disimpulkan sebagai perbedaan nyata pada populasi.

Uji Beda Variabel *Parasocial Relationship* Berdasarkan Usia

Tabel 6. Uji Kruskal-Wallis *Parasocial Relationship* Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	<i>n</i>	Mean rank
18	28	212.30
19	48	174.97
20	57	154.82
21	82	177.25



Usia (tahun)	n	Mean rank
22	65	191.85
23	46	219.02
24	45	194.62
Total	371	

Berdasarkan tabel 6. Uji Kruskal–Wallis menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor total *parasocial relationship* berdasarkan kelompok usia, $H(6) = 12.41$, $p = .053$. Uji Kruskal–Wallis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor *parasocial relationship* pada kelompok usia 18 sampai 24 tahun. Secara deskriptif, *mean rank* tertinggi terdapat pada kelompok usia 23 tahun (*mean rank* = 219,02), diikuti oleh usia 18 tahun (212,30) dan 24 tahun (194,62). *Mean rank* terendah terdapat pada kelompok usia 20 tahun (154,82).

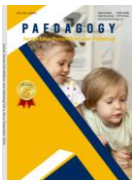
Namun demikian, hasil uji Kruskal–Wallis menunjukkan nilai $H(6) = 12,41$ dengan nilai signifikansi $p = 0,053$. Karena nilai p sedikit di atas 0,05, perbedaan *mean rank* antar kelompok usia tersebut tidak dapat dinyatakan signifikan secara statistik. Artinya, secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang bermakna dalam tingkat *parasocial relationship* antara kelompok usia 18 hingga 24 tahun pada sampel penelitian ini; variasi *mean rank* yang tampak hanya merefleksikan perbedaan deskriptif yang belum cukup kuat untuk disimpulkan sebagai perbedaan nyata pada populasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor total *psychological well-being* tidak berhubungan signifikan dengan *parasocial relationship* pada individu dewasa awal. Temuan ini sejalan dengan temuan (Oktavinita & Ambarwati, 2022) yang menunjukkan bahwa *psychological well-being* tidak berpengaruh signifikan terhadap *parasocial relationship* ekstrem pada penggemar K-Pop. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan parasosial dengan figur media tidak serta-merta mencerminkan kesejahteraan psikologis yang rendah, mengingat partisipan dalam kedua studi memiliki tingkat *psychological well-being* sedang hingga tinggi. Dengan demikian, *parasocial relationship* tidak dapat secara langsung diposisikan sebagai indikator maladaptif.

Tidak signifikannya hubungan pada skor total juga dapat dijelaskan melalui sifat *psychological well-being* sebagai konstruk multidimensional. Skor total dapat menutupi variasi hubungan yang muncul pada masing-masing dimensi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara *psychological well-being* dan *parasocial relationship* perlu diarahkan tidak hanya pada skor global, tetapi juga pada dimensi-dimensi spesifik yang membentuk kesejahteraan psikologis. Pendekatan ini penting karena setiap dimensi dapat memiliki arah dan makna hubungan yang berbeda terhadap kecenderungan individu membangun hubungan parasosial.

Secara spesifik, dimensi penerimaan diri, kemandirian, dan penguasaan lingkungan menunjukkan korelasi positif dengan *parasocial relationship*. Individu yang mampu menerima dirinya secara realistis, mandiri dalam menentukan pilihan, serta kompeten dalam memanfaatkan lingkungannya cenderung membangun *parasocial relationship* secara sadar dan terarah. Temuan ini mendukung kerangka *psychological well-being* Ryff serta perspektif Uses and Gratifications, bahwa keterlibatan dengan figur media dapat berfungsi sebagai sarana



eksplorasi identitas, pencarian informasi, inspirasi, dan pemenuhan kebutuhan psikologis yang bersifat purposif (Bhatiasevi, 2024). Dalam konteks ini, *parasocial relationship* lebih berperan sebagai bentuk self-expansion daripada pelarian sosial (Hoffner & Bond, 2022).

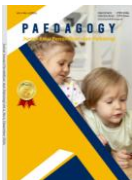
Sebaliknya, dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi berkorelasi negatif dengan *parasocial relationship*. Individu dengan arah hidup yang kurang jelas dan perkembangan diri yang terhambat cenderung menunjukkan keterikatan parasosial yang lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan model *Compensatory Internet Use* (Kardefelt-Winther, 2014), di mana hubungan parasosial berfungsi sebagai kompensasi atas kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi di dunia nyata. Fitur interaktif media sosial memperkuat ilusi kedekatan dan validasi, sehingga memfasilitasi pencarian makna, identitas aspiratif, dan regulasi emosi (Bond et al., 2025; Lotun et al., 2024).

Namun, seperti pada dimensi lainnya, hubungan negatif antara tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan *parasocial relationship* juga berada pada kategori lemah. Oleh karena itu, interpretasi kompensatoris tidak boleh dipahami sebagai kesimpulan kausal. Temuan ini lebih tepat dimaknai sebagai indikasi bahwa sebagian individu yang belum memiliki arah hidup atau perkembangan diri yang optimal mungkin menggunakan relasi parasosial sebagai salah satu sumber makna, inspirasi, atau regulasi emosi. Penelitian dengan desain longitudinal diperlukan untuk menjelaskan apakah rendahnya tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi mendahului terbentuknya *parasocial relationship*, atau justru keduanya berkembang secara bersamaan.

Dimensi hubungan positif dengan orang lain tidak menunjukkan korelasi signifikan dengan *parasocial relationship*. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas relasi sosial nyata tidak selalu berhubungan langsung dengan kecenderungan individu membentuk kedekatan parasosial. Individu yang memiliki hubungan sosial positif tetap dapat mengikuti influencer dan membangun hubungan parasosial karena alasan hiburan, ketertarikan terhadap konten, identifikasi diri, atau kebutuhan informasi. Dengan demikian, *parasocial relationship* tidak selalu berfungsi sebagai pengganti relasi sosial nyata, tetapi dapat hadir sebagai bentuk keterlibatan media yang berjalan berdampingan dengan kehidupan sosial individu.

Uji beda menunjukkan bahwa *psychological well-being* tidak berbeda berdasarkan jenis kelamin maupun usia 18–24 tahun. Namun, intensitas *parasocial relationship* lebih tinggi pada laki-laki. Temuan ini sejalan dengan (Gleason et al., 2017) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung memaknai figur media sebagai mentor atau figur otoritas, sehingga keterlibatannya lebih terstruktur dan intens, terutama dalam konteks influencer sebagai role model atau sumber keahlian (Boyd et al., 2022). Meski demikian, interpretasi temuan ini perlu dilakukan secara hati-hati karena ketidakseimbangan jumlah partisipan berdasarkan gender. Tidak ditemukannya perbedaan *psychological well-being* dan *parasocial relationship* berdasarkan usia dapat dijelaskan oleh rentang usia partisipan yang relatif sempit, yaitu 18–24 tahun. Seluruh partisipan masih berada dalam tahap perkembangan dewasa awal, sehingga kemungkinan memiliki tugas perkembangan yang relatif serupa, seperti eksplorasi identitas, pencarian relasi bermakna, dan pembentukan kemandirian. Oleh karena itu, variasi usia dalam rentang tersebut belum cukup kuat untuk menghasilkan perbedaan yang bermakna secara statistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *parasocial relationship* pada dewasa awal bersifat ambivalen: dapat berfungsi adaptif sebagai ruang eksplorasi identitas dan pengembangan diri ketika *psychological well-being* relatif baik, namun juga dapat berperan sebagai mekanisme kompensasi ketika tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi belum



berkembang optimal. Hal ini menegaskan bahwa *parasocial relationship* bukan fenomena statis, melainkan bergantung pada motif, konteks, dan tugas perkembangan individu (Hoffner & Bond, 2022).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan teknik *convenience sampling* membatasi generalisasi hasil penelitian karena sampel tidak sepenuhnya mewakili populasi dewasa awal secara luas. Kedua, distribusi jenis kelamin partisipan tidak seimbang, sehingga hasil analisis perbedaan berdasarkan gender perlu ditafsirkan sebagai temuan eksploratori. Ketiga, pengumpulan data dilakukan secara daring melalui laporan diri, sehingga terdapat kemungkinan bias respons dan tidak adanya verifikasi langsung terhadap karakteristik partisipan. Keempat, penelitian ini belum membedakan jenis influencer, platform media sosial, durasi mengikuti influencer, maupun intensitas penggunaan media sosial. Kelima, penggunaan instrumen PRISM dan PWBS yang relatif baru menuntut pelaporan validitas dan reliabilitas yang lebih rinci pada konteks sampel Indonesia.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan teknik sampling yang lebih terkontrol dan komposisi partisipan yang lebih seimbang. Penelitian berikutnya juga perlu menambahkan sistem *screening* partisipan, membedakan jenis platform dan kategori influencer, serta memasukkan variabel kontrol seperti durasi penggunaan media sosial, intensitas interaksi dengan influencer, kesepian, harga diri, atau dukungan sosial. Selain itu, pendekatan longitudinal dapat digunakan untuk memahami dinamika *parasocial relationship* dan *psychological well-being* secara lebih mendalam pada berbagai tahap perkembangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *psychological well-being* dan *parasocial relationship* pada individu dewasa awal yang mengikuti influencer di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *psychological well-being* secara total tidak berhubungan signifikan dengan *parasocial relationship*. Dengan demikian, hipotesis penelitian tidak terbukti pada tingkat skor global. Temuan ini menunjukkan bahwa keterikatan parasosial pada dewasa awal tidak dapat dijelaskan secara langsung oleh *psychological well-being* secara umum. Meskipun demikian, analisis pada tingkat dimensi menunjukkan pola hubungan yang lebih beragam. Dimensi penerimaan diri, kemandirian, dan penguasaan lingkungan berkorelasi positif dengan *parasocial relationship*, sedangkan dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi berkorelasi negatif. Sementara itu, dimensi hubungan positif dengan orang lain tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa *psychological well-being* lebih tepat dipahami sebagai konstruk multidimensional dalam menjelaskan variasi *parasocial relationship*.

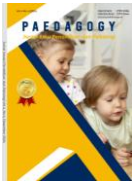
Secara teoretis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *parasocial relationship* pada dewasa awal tidak selalu merefleksikan kondisi psikologis yang maladaptif. Pada satu sisi, hubungan parasosial dapat berkaitan dengan aspek-aspek *psychological well-being* yang mendukung fungsi adaptif, seperti eksplorasi identitas, pencarian inspirasi, dan keterlibatan yang disadari. Pada sisi lain, hubungan tersebut juga dapat berkaitan dengan kecenderungan kompensatoris ketika beberapa aspek *psychological well-being* belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, *parasocial relationship* perlu dipahami sebagai fenomena yang dinamis, kontekstual, dan tidak bersifat tunggal. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya menelaah dimensi-dimensi *psychological well-being* secara lebih spesifik dalam studi



mengenai *parasocial relationship*, khususnya pada konteks influencer di media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih seimbang, menambahkan variabel psikologis lain yang relevan, serta mempertimbangkan pendekatan longitudinal agar dinamika hubungan parasosial pada dewasa awal dapat dipahami secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi awal dalam memperkaya kajian mengenai hubungan antara kesejahteraan psikologis dan keterikatan parasosial pada konteks media sosial kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Bond, B. J., Hoffner, C. A., & Miller, S. (2025). Social compensation and parasocial interaction in digital media contexts. *Journal of Media Psychology*, 37(1), 1–14. <https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000366>
- Bhatiasevi, V. (2024). Uses and gratifications of social media influencers: Psychological motives and engagement. *Computers in Human Behavior Reports*, 10, 100147. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100147>
- Boyd, D., Marwick, A., & Ellison, N. (2022). Influencer culture and identity performance in social media environments. *Social Media + Society*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/10.1177/20563051221088935>
- Dibble, J. L., Hartmann, T., & Rosaen, S. F. (2016). Parasocial interaction and parasocial relationship: Conceptual clarification and measurement state of the art. *Human Communication Research*, 42(1), 21–44. <https://doi.org/10.1111/hcre.12063>
- Gleason, T. R., Theran, S. A., & Newberg, E. M. (2017). Parasocial interactions and relationships in early adolescence. *Social Development*, 26(2), 376–392. <https://doi.org/10.1111/sode.12183>
- Harbowo, A. T., & Roswiyani, R. (2024). Loneliness dan parasocial relationship pada dewasa awal pengguna media sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 22(1), 45–58. <https://doi.org/10.7454/jps.2024.05>
- Hoffner, C. A., & Bond, B. J. (2022). Parasocial relationships, social media, & well-being. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101306. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2022.101306>
- Jamilah, S., Wulandari, D., & Suryani, I. (2020). Psychological well-being dan celebrity worship pada penggemar K-pop. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 101–112. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3714>
- Kardefelt-Winther, D. (2014). A conceptual and methodological critique of internet addiction research: Towards a model of compensatory internet use. *Computers in Human Behavior*, 31, 351–354. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.10.059>
- Kim, J., Song, H., & Kim, Y. (2022). Live streaming affordances and parasocial interaction. *Telematics and Informatics*, 64, 101690. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2021.101690>
- Krouse, M. (2024). Monetization, intimacy, and parasocial bonds in livestreaming platforms. *New Media & Society*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/14614448241203419>
- Lotun, S., Lamarche, V. M., Matran-Fernandez, A., & Sandstrom, G. M. (2024). People perceive parasocial relationships to be effective at fulfilling emotional needs. *Scientific Reports*, 14, Article 8185. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-58069-9>
- Nisa, K., & Falah, M. (2024). Loneliness dan hubungan parasosial pada pengguna TikTok.



Jurnal Psikologi Klinis Indonesia, 13(1), 77–89.

<https://doi.org/10.29244/jpki.v13i1.45567>

Oktavinita, A., & Ambarwati, K. D. (2022). Psychological well-being dan celebrity worship pada penggemar K-pop. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 12(2), 129–141.

<https://doi.org/10.26740/jptt.v12n2.p129-141>

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

Putri, A. R., & Hatta, M. (2024). Self-esteem dan parasocial relationship pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Sosial dan Kepribadian*, 5(1), 33–45.

<https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.48621>

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>

Santiago, F., & Castelo, N. (2020). Digital influencers and consumer persuasion. *Journal of Interactive Marketing*, 52, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.intmar.2020.06.002>

Tukachinsky, R., & Dorros, S. M. (2018). Parasocial romantic relationships, romantic beliefs, and relationship outcomes in USA adolescents: Rehearsing love or setting oneself up to fail? *Journal of Children and Media*, 12(3), 329–345.

<https://doi.org/10.1080/17482798.2018.1463917>

Tunney, R. J., & Rooney, B. (2023). Compensatory internet use: Theory and evidence. *Current Psychology*, 42, 13245–13256. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02646-7>

Unaradjan, D. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

Zhang, Y., Zhao, X., & Jin, S. V. (2024). Influencer exposure, parasocial interaction, and mental health outcomes. *Computers in Human Behavior*, 146, 107786.

<https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107786>